

Strategi Linguistik Perempuan dalam Menegosiasikan Identitas Sosial Di Forum Digital

Atikah Nurul Asdah¹, Muhammad Musawir²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar

Penulis Korespondensi:

Atikah Nurul Asdah

atikah.nurul.asdar@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi linguistik yang dominan digunakan oleh perempuan di ruang digital, serta menganalisis praktik stance-taking, positioning, dan indexicality berkontribusi dalam konstruksi representasi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lensa sociolinguistik, khususnya teori identitas dan interaksi dari Bucholtz dan Hall. Data berupa tiga belas data naratif dari forum digital dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan tujuh strategi linguistik dominan: emotif-ekspresif, repetisi dan afirmasi, kontras dan antitesis, afiliatif-kolektif, retorik-reflektif, naratif otobiografis, serta deklaratif-imperatif. Strategi-strategi ini mencerminkan perempuan yang menyuarakan ketahanan emosional, menantang norma gender konvensional, dan membangun solidaritas kolektif. Analisis terhadap stance, positioning, dan indexicality mengungkap bahwa identitas dalam ruang digital bersifat relasional dan emergen dinegosiasikan melalui ekspresi afektif, pemilihan posisi sosial, serta tanda-tanda semiotik yang mencerminkan nilai budaya dan ideologi gender. Kebaruan studi ini terletak pada integrasi antara sociolinguistik interaksional dan teori wacana feminis dalam memahami praktik kebahasaan perempuan di era digital. Kontribusi penelitian ini penting bagi pengembangan kajian bahasa dan gender, dengan menyoroti penggunaan bahasa sebagai alat perlawanan simbolik dan pemberdayaan identitas dalam komunikasi yang dimediasi teknologi.

Kata kunci: strategi linguistik, identitas perempuan, interaksi digital, stance, positioning, indexicality

Abstract

This study aims to identify the dominant forms of linguistic strategies used by women in digital spaces and to analyze how the practices of stance-taking, positioning, and indexicality contribute to the construction of self-representation. Employing a qualitative descriptive approach within a sociolinguistic framework, particularly the identity and interaction theory of Bucholtz and Hall, this research analyzes thirteen narrative data collected from digital forums. The findings reveal seven dominant linguistic strategies: emotive-expressive, repetition and affirmation, contrast and antithesis, affiliative-collective, rhetorical-reflective, autobiographical narrative, and declarative-imperative. These strategies reflect how women voice emotional resilience, challenge conventional gender norms, and construct collective solidarity. The analysis of stance, positioning, and indexicality demonstrates that identity in digital spaces is relational and emergent, negotiated through affective expression, social positioning, and semiotic cues that reflect cultural values and gender ideologies. The novelty of this study lies in the integration of interactional sociolinguistics and feminist discourse theory to understand women's language practices in the digital era. This research contributes to

the development of language and gender studies by highlighting language as a symbolic tool of resistance and identity empowerment in technology-mediated communication.

Keywords: linguistic strategies, women's identity, digital interaction, stance-taking, positioning, indexicality

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah secara mendasar mengubah cara manusia berkomunikasi, membangun hubungan sosial, dan mempresentasikan identitas diri. Dalam konteks ini, forum digital, media sosial, dan berbagai bentuk komunitas daring menjadi ruang penting yang menggambarkan bahasa tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membentuk, menegosiasikan, dan mempertahankan identitas sosial (Sugiarto & Arif, 2024). Khusus bagi perempuan, praktik kebahasaan di ruang digital sering kali menjadi sarana performatif untuk membangun citra diri dan posisi sosial, sekaligus sebagai arena resistensi dan afirmasi identitas dalam situasi sosial yang kompleks (Patricia & Sagita, 2024).

Secara operasional, strategi linguistik dalam penelitian ini merujuk pada pilihan bahasa, gaya tutur, penggunaan simbol, dan pola diskursif yang digunakan secara sadar atau tidak sadar oleh perempuan untuk menyampaikan pesan dan membangun identitas. Sementara itu, identitas sosial dipahami sebagai konstruksi dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi, norma komunitas, serta ekspektasi sosial dalam konteks tertentu, termasuk konteks digital.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan antara bahasa dan identitas di ruang digital. Singh (2024) menunjukkan bahwa ruang digital merupakan arena utama bagi individu untuk membentuk identitas linguistik melalui praktik seperti alih kode, penggunaan slang, dan manipulasi register. Menurutnya, platform digital memungkinkan terjadinya digital self-fashioning, yakni pembentukan citra diri linguistik yang berlangsung secara performatif dan interaktif. Hago Elmahdi et al. (2024) menemukan adanya perbedaan gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki dalam diskusi daring. Perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih emosional, naratif, dan kolaboratif, sedangkan laki-laki lebih otoritatif dan langsung. Studi ini juga menyoroti pengaruh konteks budaya dan struktur komunitas terhadap gaya komunikasi daring. Sementara itu, Tianda et al. (2024) membahas mengenai bahasa di ruang digital yang mencerminkan identitas pribadi, menekankan ekspresi diri dan afiliasi budaya. Meskipun tidak secara khusus berfokus pada wacana perempuan, ini menyoroti strategi linguistik seperti pengalihan kode dan penggunaan bahasa gaul yang digunakan individu untuk menavigasi identitas sosial. Temuan menunjukkan bahwa strategi ini dipengaruhi oleh budaya global dan tekanan sosial, menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk menegosiasikan identitas di forum digital, membutuhkan kolaborasi untuk pelestarian budaya di tengah globalisasi.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan fondasi teoritik yang kuat, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam hal eksplorasi strategi linguistik perempuan dalam forum digital berbahasa Indonesia, khususnya dalam konteks negosiasi identitas sosial. Penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak yang secara eksplisit menggunakan pendekatan interaksional-identity sebagaimana dikemukakan oleh Bucholtz dan Hall (2005), yang memandang identitas sebagai fenomena yang dibentuk dalam interaksi sosial melalui proses stance, positioning, dan indeksikalisasi. Pendekatan ini menawarkan kerangka analisis yang lebih kontekstual, relasional, dan dinamis dalam memahami proses pembentukan identitas melalui bahasa.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi strategi linguistik digunakan oleh perempuan dalam menegosiasikan identitas sosial mereka di forum digital berbahasa Indonesia. Pendekatan Bucholtz & Hall dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika makna dan relasi sosial yang terbentuk secara real-time melalui praktik diskursif. Penelitian ini juga mencoba menjawab konteks sosial, struktur komunitas digital, dan fitur teknologis memengaruhi strategi kebahasaan yang digunakan oleh perempuan.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis strategi linguistik yang digunakan oleh perempuan dalam interaksi digital dan menganalisis stance, positioning, dan indeksikalisasi yang berperan dalam proses negosiasi identitas. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian sosiolinguistik digital, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan ruang daring yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keragaman gaya komunikasi dan identitas gender.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori dari Bucholtz dan Hall (2005) mengenai identity and interaction. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu mengungkap dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi sosial digital serta konstruksi identitas yang bersifat performatif, kontekstual, dan relasional. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2025. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui platform digital, khususnya forum-forum dan komunitas perempuan di media sosial berbahasa Indonesia seperti Facebook Groups, Twitter/X, serta forum diskusi online seperti Kaskus dan Reddit (subforum Indonesia).

Target penelitian ini adalah pengguna perempuan aktif yang terlibat dalam diskusi publik di ruang digital. Subjek dipilih secara purposif, yaitu perempuan yang secara konsisten memproduksi ujaran atau interaksi dalam forum digital dan secara eksplisit menyatakan identitas gendernya. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif terhadap interaksi verbal dalam forum digital, serta dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) dan transkrip diskusi daring. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dilengkapi dengan pedoman observasi dan dokumentasi yang disusun berdasarkan teori Bucholtz dan Hall, serta tema-tema linguistik seperti stance-taking, positioning, dan indexicality.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana interaksional (interactional discourse analysis), dengan tahapan reduksi data, pengodean, interpretasi kontekstual, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian; seluruh data yang dikumpulkan dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Kutipan dalam hasil analisis tidak memuat informasi personal dan diperoleh melalui proses konfirmasi serta persetujuan informan dalam wawancara lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Strategi Linguistik Perempuan dalam Interaksi Digital

Dalam interaksi digital, perempuan menunjukkan beragam strategi linguistik yang tidak hanya mencerminkan gaya berbahasa khas, tetapi juga mencerminkan bentuk perlawanan simbolik, solidaritas emosional, dan penyampaian pesan moral yang kuat.

Hasil analisis terhadap tiga belas entri naratif digital menunjukkan beberapa strategi linguistik dominan yang digunakan oleh perempuan dalam forum digital, yaitu:

a. Strategi Emotif dan Ekspresif

Perempuan banyak menggunakan ungkapan emosional yang intens untuk menunjukkan perasaan dan pengalaman subjektif. Strategi ini terlihat dari penggunaan interjeksi, pengulangan, dan tanda baca ekspresif.

Data:

"👉 ngak apa nangis aja ya klo mau nangis 🤔"

"Peluk dari jauh untuk kalian wanita hebat 🥰🥰"

"Ga sanggup? Pengen nangis? Ga papa nangis aja..."

Analisis:

Strategi ini digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan pembaca sekaligus mempertegas kondisi psikologis narator. Tanda baca seperti emotikon, elipsis, dan huruf kapital membentuk register khas yang bersifat emosional dan afektif.

b. Strategi Repetisi dan Penegasan

Penggunaan repetisi dilakukan untuk memperkuat makna, menciptakan efek retorik, serta membentuk daya persuasi yang kuat.

Data:

"Dia ngak mau cerita klo setiap hari dia mati-matian menjaga mentalnya... dia selalu mengusap air matanya sendiri... dia ngak mau orgtuanya tau..."

"Bukan gila duit tapi hidup tanpa tempat bergantung itu sulit."

Analisis:

Repetisi digunakan untuk menggambarkan intensitas pengalaman dan kondisi berulang yang dialami oleh perempuan. Dalam banyak kasus, repetisi juga menjadi alat untuk menegaskan kekuatan dan ketahanan diri perempuan terhadap struktur sosial yang timpang.

c. Strategi Kontras dan Antitesis

Perempuan menggunakan teknik kontras secara linguistik untuk menyoroti ironi sosial dan ketimpangan peran gender.

Data:

"Kenapa harus kerja keras mati-matian padahal kamu seorang wanita."

"Dirinya menjadi lebih berdaya... bisa menerapkan ilmunya di dunia kerja... selain uang juga ada kepuasan batin tersendiri."

Analisis:

Antitesis digunakan sebagai bentuk kritik terhadap ekspektasi sosial normatif. Dengan menunjukkan dua kutub makna secara bersamaan (misalnya antara kerja keras dan kelembutan perempuan), narasi ini menantang stereotip gender.

d. Strategi Afiliatif: Sapaan Kolektif dan Solidaritas

Narasi banyak memanfaatkan strategi sapaan kolektif dan ungkapan dukungan moral untuk membangun identitas kolektif sesama perempuan.

Data:

"Semangat perempuan pekerja keras 💖"

"Kamu kuat, kamu keren, kamu hebat."

"Peluk jauh untuk perempuan-perempuan hebat..."

Analisis:

Sapaan semacam ini memperlihatkan strategi afiliatif dan kohesif yang menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas perempuan digital. Ini juga menunjukkan bahwa interaksi digital bukan sekadar informasi, tetapi membentuk ruang dukungan afektif.

e. Strategi Retoris: Pertanyaan Retoris dan Struktur Argumentatif

Perempuan menggunakan pertanyaan retorik sebagai bentuk refleksi sekaligus protes terhadap norma yang tidak adil.

Data:

"Kenapa?"

"Knapa perempuan itu harus serba bisa...?"

Analisis:

Pertanyaan retorik ini tidak menuntut jawaban eksplisit, namun bertujuan menggugah kesadaran dan menantang nalar pembaca terhadap norma sosial yang selama ini dianggap mapan.

f. Strategi Naratif dan Pengalaman Personal

Banyak perempuan memanfaatkan narasi personal sebagai sarana membangun otoritas pengalaman.

Data:

"Dia perempuan yang membayar tagihan bulanannya sendiri..."

"Ada istri yg ngak pernah bilang sama orgtuanya klo dia capek banget..."

Analisis:

Strategi naratif memperkuat otentisitas pesan. Ini menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam pengalaman sosialnya, bukan hanya objek penderita.

g. Strategi Deklaratif dan Imperatif

Terdapat banyak bentuk deklaratif yang menekankan motivasi dan pernyataan diri, serta bentuk imperatif yang membangun ajakan kolektif.

Data:

"Jangan berhenti bekerja..."

"Berdiri di kaki sendiri Itu bukan pilihan tapi KEHARUSAN..."

Analisis:

Strategi ini menguatkan posisi perempuan sebagai agen perubahan dalam narasi personal maupun sosial. Bentuk-bentuk imperatif menjadi semacam manifesto digital yang menandai pembangkitan kesadaran perempuan.

Jenis strategi linguistik yang digunakan oleh perempuan dalam forum digital sangat beragam dan tidak terbatas pada pola formal komunikasi. Mereka menggabungkan dimensi emosional, naratif, retorik, dan ekspresif sebagai cara untuk mengekspresikan pengalaman personal dan menegosiasikan posisi sosial mereka. Strategi-strategi ini bukan hanya bentuk komunikasi, tetapi juga cara membentuk resistensi simbolik dan solidaritas gender melalui bahasa.

2. Negosiasi Identitas melalui *Stance*, *Positioning*, dan *Indexicality*

Data 1:

"Lagi-lagi perempuan seolah-olah harus memilih BEKERJA atau KELUARGA... kultur / sistem dari perusahaan tidak berpihak untuk mendukung perempuan."

Analisis:

Stance tergambar pada bagian penutur menyatakan penilaian kritis terhadap sistem sosial dan dunia kerja yang memosisikan perempuan dalam situasi dilematis. Pilihan kata "lagi-lagi" menunjukkan keberulangan sistemik, sedangkan penggunaan huruf kapital pada "BEKERJA" dan "KELUARGA" menandai ketegangan simbolik antara dua peran sosial. **Positioning** tergambar pada bagian penutur yang memosisikan dirinya (dan perempuan secara umum) sebagai korban struktur yang tidak adil, sekaligus sebagai individu yang menginginkan peran ganda yang setara. Ada klaim identitas sebagai

perempuan yang memiliki hasrat profesional dan emosional sekaligus, namun dihambat oleh sistem. **Indexicality** tergambar pada frasa “sistem tidak berpihak” mengindeks keberpihakan kekuasaan gender dalam struktur kerja. Identitas perempuan dikonstruksi sebagai subjek yang dituntut memilih, tetapi berkeinginan untuk melakukan keduanya secara simultan.

Data 2:

“Dengan uangmu kamu bisa memilih tempat yang ingin kamu kunjungi... kamu bisa menentukan karir apa yang kamu suka tanpa tekanan.”

Analisis:

Stance afirmatif dan empoweratif terhadap makna kerja dan kemandirian finansial. Ucapan ini mengafirmasi kontrol dan agensi perempuan terhadap hidupnya. **Positioning** tergambar pada posisis penempatan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki pilihan, keinginan, dan kebebasan melalui kerja. Ini memosisikan perempuan sebagai individu otonom yang mampu mendefinisikan kebahagiaan dan tujuan hidup. **Indexicality** tergambar pada penggunaan berulang “dengan uangmu kamu bisa...” mengindeks nilai kemandirian ekonomi sebagai penanda kekuatan sosial dan simbol identitas perempuan modern.

Data 3:

“Dia independent woman yang hebat, walaupun sebenarnya dia capek.”

Analisis:

Stance tergambar pada pernyataan penutur terhadap kekaguman sekaligus mengungkap sisi tersembunyi dari identitas perempuan mandiri. Ada ekspresi respek dan empati yang menunjukkan stance dualistik antara kekuatan dan kelelahan. **Positioning** tergambar pada perempuan dalam narasi diposisikan sebagai pekerja keras yang kuat secara sosial, namun rentan secara emosional. Identitas yang ditampilkan bukan tunggal, melainkan kompleks dan kuat di luar, lelah di dalam. **Indexicality** tergambar pada istilah “independent woman” langsung mengindeks kelas sosial tertentu, perempuan urban, produktif, non-bergantung, sementara frasa “dia capek” membalik representasi itu dengan nuansa kemanusiaan.

Data 4:

“Terkadang alasan seorang perempuan bekerja bukan hanya faktor ekonomi tapi juga aktualisasi diri... ada kepuasan batin tersendiri.”

Analisis:

Stance tergambar sebab penutur mengambil posisi mendukung pemenuhan kebutuhan eksistensial perempuan. Ucapan ini menegaskan bahwa kerja adalah sarana pertumbuhan diri, bukan sekadar tuntutan ekonomi. **Positioning** tergambar pada narasi perempuan yang diposisikan sebagai subjek reflektif yang sadar akan potensi diri dan kebutuhan batin. Ia bukan sekadar pencari nafkah, tapi pencari makna. **Indexicality** tergambar pada frasa “aktualisasi diri” mengindeks nilai-nilai modernitas dan pendidikan. Penutur mengonstruksi identitas perempuan sebagai makhluk berdaya, rasional, dan bermartabat.

Data 5:

“Karena Aku tau betul bagaimana rasanya dipandang sebelah mata hanya karena harta...”

Analisis:

Stance emosional yang kuat terhadap pengalaman diskriminatif. Penutur mengungkapkan luka sosial, tapi juga menyiratkan dorongan untuk membuktikan nilai dirinya. **Positioning** tergambar pada narasi penutur yang memosisikan diri sebagai korban ketidaksetaraan sosial, namun secara implisit juga sebagai agen perubahan yang membalik stigma melalui kerja keras. **Indexicality** tergambar pada frasa “dipandang sebelah mata” dan “standar derajat seseorang dilihat dari se-kaya apa mereka” mengindeks sistem nilai patriarkis dan materialistis, yang secara implisit dijadikan lawan oleh identitas perempuan pekerja.

Data 6:

“Berdiri di kaki sendiri itu bukan pilihan tapi KEHARUSAN.”

Analisis:

Stance definitif yang menunjukkan tuntutan realitas keras. Penutur menunjukkan sikap tak terbantahkan terhadap pentingnya kemandirian. **Positioning ditunjukkan dengan** perempuan yang diposisikan sebagai makhluk kuat yang dituntut bertahan hidup. Tidak ada ruang untuk kelemahan; survival adalah imperatif. **Indexicality tergambar pada** kalimat ini sebab mengindeks posisi sosial yang rentan atau tidak punya penopang ekonomi, berada dalam dunia yang tidak ramah. Kemandirian menjadi satu-satunya penanda identitas perempuan tangguh.

Data 7:

“Banyak perempuan memilih tidak bercerita tapi mereka memilih tidur, sibuk bekerja, mempercantikkan diri, jalan-jalan, banyakin jajan. Karena itu bentuk pelarian mereka kalau dunianya sedang tidak baik-baik saja.”

Analisis:

Stance tergambar pada bagian penutur yang mengungkapkan empati terhadap strategi coping yang digunakan perempuan dalam menghadapi tekanan emosional. Sikapnya adalah mengafirmasi keberagaman bentuk pelarian emosional perempuan tanpa menghakimi. **Positioning tergambar pada narasi** perempuan yang diposisikan sebagai individu yang menyimpan luka dan tidak selalu bisa mengekspresikan kesedihannya secara verbal. Identitas yang dimunculkan adalah perempuan yang *tertahan*, tetapi tetap bertahan. Mereka direpresentasikan sebagai subjek yang kreatif dalam menyembunyikan rasa sakit. **Indexicality tergambar pada** pilihan aktivitas seperti “tidur,” “bekerja,” “mempercantik diri,” dan “jalan-jalan” berfungsi sebagai penanda (indeks) dari strategi perlawanan diam terhadap tekanan mental. Identitas yang muncul adalah perempuan yang *berdaya dalam diam*, menyamarkan luka dengan aktivitas fungsional dan estetis.

Data 8:

“Ya Allah lancarkanlah rezeki anak perempuan yang kerjanya dari pagi sampe sore... bukan gila duit tapi hidup tanpa tempat bergantung itu sulit.”

Analisis:

Ungkapan ini penuh kasih dan simpati. Stance-nya adalah penguatan spiritual dan dukungan moral bagi perempuan mandiri. **Positioning terletak pada gambaran** perempuan yang diposisikan sebagai pekerja keras, pencari nafkah yang terpaksa mandiri karena absennya penopang sosial. Narasi ini menempatkan perempuan dalam situasi rawan tetapi tetap kuat dan tangguh. **Indexicality tergambar pada** doa yang ditujukan kepada Tuhan dan frasa “hidup tanpa tempat bergantung itu sulit” mengindeks

struktur sosial yang tidak menyediakan cukup dukungan bagi perempuan. Identitas yang dinegosiasikan adalah sebagai *agen religius dan survivor sosial*.

Data 9:

"Dia tidak mau cerita kalau setiap hari dia mati-matian menjaga mentalnya biar tetap stabil... semua itu dia lakukan untuk menjaga martabat dan kehormatan suaminya..."

Analisis:

Stance yang muncul di sini sangat emosional dan bersifat kontemplatif. Penutur menunjukkan empati sekaligus kekaguman pada perempuan yang menahan penderitaan demi keutuhan rumah tangga. **Positioning tergambar pada** perempuan yang diposisikan sebagai pelindung moral dan simbol kehormatan keluarga. Mereka adalah *penjaga batas-batas etis*, bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi pasangannya dan keluarganya. **Indexicality terdapat pada** frasa seperti "mengusap air matanya sendiri" dan "melangitkan segala doa" mengindeks kedalaman spiritual dan ketahanan emosional perempuan. Identitas perempuan dibangun melalui kapasitas menanggung beban demi orang lain, yang justru memperkuat peran keibuannya.

Data 10:

"Peluk jauh untuk perempuan-perempuan hebat, yang mencoba berdamai dengan keadaan... kamu kuat, kamu keren, kamu hebat."

Analisis:

Sikap afektif dan suportif sangat dominan. *Stance* ini adalah bentuk solidaritas emosional yang menekankan penerimaan dan penyemangatan.

Positioning tergambar pada perempuan yang diposisikan sebagai makhluk yang sedang dalam proses pemulihan, *bukan hanya korban tetapi juga penyintas*. Mereka dihadirkan sebagai sumber inspirasi yang memberi kekuatan bagi lingkungan sekitarnya. **Indexicality terdapat pada** ucapan seperti "peluk jauh" dan "be gentle with yourself" mengindeks solidaritas feminis digital dan dukungan kolektif. Identitas perempuan dikonstruksi dalam ranah emosional dan spiritual yang menguatkan.

Data 11:

"Dunia membutuhkan wanita yang kuat... wanita yang hidup dengan berani, lembut dan garang."

Analisis:

Stance pada pernyataan ini memuat afirmasi positif terhadap karakter perempuan ideal. Sikapnya adalah membangkitkan kesadaran akan peran sosial perempuan sebagai agen perubahan. **Positioning tergambar pada** perempuan yang diposisikan sebagai aktor sentral dalam transformasi sosial—*kuat, aktif, sekaligus penyayang*. Mereka dilukiskan sebagai individu kompleks yang tidak bisa direduksi pada satu sisi saja. **Indexicality terdapat pada** frasa "berani, lembut, dan garang" mengindeks identitas hibrida perempuan modern. Identitas ini tidak dikotomis, melainkan integratif antara kekuatan dan kelembutan.

Data 12:

"Kenapa perempuan itu harus serba bisa... semua bisa diseimbangkan dengan baik."

Analisis:

Stance afirmatif terhadap realitas peran ganda yang dijalani perempuan. Penutur tidak menolak kompleksitas itu, melainkan memeluknya sebagai sesuatu yang dapat dikelola. **Positioning tergambar pada** perempuan yang diposisikan sebagai makhluk

tangguh yang harus bisa menjalankan banyak peran—tanpa keluhan. Identitas yang muncul adalah sebagai *manajer kehidupan rumah tangga dan sosial*. **Indexicality terdapat pada** frasa “serba bisa” mengindeks ekspektasi sosial yang tinggi terhadap perempuan. Namun narasi ini justru membalik tekanan tersebut sebagai sumber kebanggaan dan nilai diri.

Data 13:

“Karena saya wanita hebat yaitu ibu rumah tangga jadi apa pun harus bisa.”

Analisis:

Stance penuh kebanggaan terhadap identitas sebagai ibu rumah tangga. Sikapnya adalah membela dan mengafirmasi pekerjaan domestik sebagai bentuk kehebatan yang setara dengan kerja publik. **Positioning tergambar pada** perempuan yang diposisikan sebagai *pilar rumah tangga* dengan peran multitasking: koki, guru, dokter, dll. Identitas ibu rumah tangga dikonstruksi sebagai bentuk keberdayaan total yang tidak kalah penting. **Indexicality terdapat pada** klaim “apa pun harus bisa” mengindeks logika kerja perempuan dalam ranah domestik sebagai pekerjaan yang menuntut kompetensi tinggi. Identitas ibu rumah tangga dimunculkan sebagai versi konkret dari perempuan serba bisa dan tahan banting.

Pembahasan

Studi ini mengungkap bahwa perempuan dalam interaksi digital secara aktif mengonstruksi makna sosial melalui pilihan strategi linguistik yang kompleks dan sarat muatan ideologis. Mereka tidak semata-mata berpartisipasi sebagai penutur, melainkan sebagai agen linguistik yang membentuk narasi identitas, perlawanan simbolik, dan solidaritas emosional melalui bentuk-bentuk bahasa yang khas. Temuan utama menunjukkan bahwa strategi linguistik yang dominan meliputi emotif ekspresif, repetisi dan penegasan, kontras dan antitesis, afiliasi kolektif, retorik reflektif, naratif otobiografis, serta deklaratif imperatif. Strategi-strategi tersebut bukan hadir secara acak, melainkan mencerminkan pola interaksi sosial perempuan yang mengalami tekanan struktural dan kultural dalam masyarakat patriarkis.

Dalam praktik diskursif ini, strategi emotif-ekspresif memungkinkan perempuan menyalurkan emosi personal menjadi kekuatan kolektif yang membangun solidaritas, sejalan dengan pandangan Holmes dan Meyerhoff (2003) bahwa ekspresi emosi bukanlah bentuk kelemahan, melainkan strategi kohesif yang menyatukan komunitas. Repetisi dan afirmasi berfungsi untuk menegaskan eksistensi dan memperkuat pengalaman yang sering terabaikan, sebagaimana dijelaskan Tannen (1989), bahwa repetisi dalam diskursus perempuan berfungsi sebagai upaya persuasi dan validasi emosi. Narasi personal dan pertanyaan retorik yang digunakan perempuan memperlihatkan posisi epistemik mereka, yang menjelaskan pengalaman partikular dijadikan sumber otoritas pengetahuan mengenai suatu refleksi konsep *situated knowledge* dari Haraway (1988).

Selain itu, strategi deklaratif dan imperatif menunjukkan dimensi performatif bahasa yang digunakan untuk membentuk realitas sosial. Ungkapan seperti “Jangan berhenti bekerja” dan “Berdiri di kaki sendiri itu KEHARUSAN” bukan sekadar pernyataan, tetapi aksi performatif yang menegaskan identitas perempuan mandiri dan menolak dominasi sosial, sebagaimana teori ucapan performatif Austin (1962) dan konsep performativitas gender Butler (1997) jelaskan. Secara keseluruhan, strategi-strategi linguistik ini memperlihatkan *agency* diskursif perempuan sebagai aktor aktif dalam pembentukan makna sosial yang penuh muatan sosial, politik, dan ideologis, selaras dengan pendekatan *language and gender* Cameron (2005).

Lebih jauh, analisis *stance-taking*, *positioning*, dan *indexicality* mengungkap secara pragmatik dan sosiolinguistik menegosiasikan identitas mereka dalam ruang digital yang dilakukan oleh perempuan. *Stance-taking* berfungsi sebagai ekspresi afektif yang menegaskan sikap emosional perempuan terhadap pengalaman hidup, membangun solidaritas dan empati dalam komunitas digital (Du Bois, 2007). *Positioning* memungkinkan perempuan merekonstruksi peran sosial dan kultural secara aktif, menampilkan diri mereka sebagai individu yang kuat sekaligus rentan, sehingga menegaskan kompleksitas identitas gender (Harré & van Langenhove, 1999). *Indexicality* menjadi mekanisme semiotik penting dalam penanda identitas, yaitu penggunaan simbol dan frasa tertentu menandai nilai dan norma kultural yang diinternalisasi oleh perempuan (Gumperz, 1982). Melalui *indexicality*, perempuan memperkuat eksistensi dan keunikan pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan budaya.

Kerangka teoretis Bucholtz dan Hall (2005) memperkuat pemahaman terhadap temuan ini dengan menekankan bahwa identitas bersifat relasional, kontekstual, dan terbangun secara interaksional melalui praktik-praktik linguistik. Identitas tidak dianggap sebagai kategori tetap atau esensial, melainkan sebagai hasil dari proses negosiasi sosial yang bersifat temporer, terbuka, dan performatif. Melalui lima prinsip *emergence*, *positionality*, *indexicality*, *relationality*, dan *partialness*, Bucholtz dan Hall menjelaskan bahwa identitas terbentuk dalam dan melalui interaksi, khususnya melalui strategi kebahasaan yang menunjukkan posisi sosial, nilai, dan afiliasi ideologis seseorang. Dalam konteks ini, strategi linguistik perempuan di ruang digital merupakan manifestasi dari kerja identitas yang berlangsung secara simultan dan dinamis. Mereka mengambil posisi (*positionality*) tertentu dalam percakapan digital, membentuk afiliasi dan oposisi secara strategis, serta menandai nilai-nilai sosial melalui praktik semiotik yang khas.

Dengan demikian, negosiasi identitas perempuan di ranah digital adalah proses yang dinamis dan multidimensional, ketiga strategi linguistik tersebut bekerja simultan membangun narasi identitas yang otentik dan berdaya. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pragmatik dan sosiolinguistik dalam memahami representasi gender di dunia digital, yang bukan sekadar pengungkapan diri, tetapi juga konstruksi makna sosial dan politik yang menantang narasi dominan. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian gender dan bahasa dengan menampilkan perempuan sebagai agen diskursif yang mampu membalikkan struktur dominasi melalui bahasa, terutama dalam konteks media digital yang semakin menjadi arena utama interaksi sosial kontemporer.

Lebih jauh, analisis *stance-taking*, *positioning*, dan *indexicality* mengungkap secara pragmatik dan sosiolinguistik menegosiasikan identitas mereka dalam ruang digital yang dilakukan oleh perempuan. *Stance-taking* berfungsi sebagai ekspresi afektif yang menegaskan sikap emosional perempuan terhadap pengalaman hidup, membangun solidaritas dan empati dalam komunitas digital (Du Bois, 2007). *Positioning* memungkinkan perempuan merekonstruksi peran sosial dan kultural secara aktif, menampilkan diri mereka sebagai individu yang kuat sekaligus rentan, sehingga menegaskan kompleksitas identitas gender (Harré & van Langenhove, 1999).

Indexicality menjadi mekanisme semiotik penting dalam penanda identitas, penggunaan simbol dan frasa tertentu menandai nilai dan norma kultural yang diinternalisasi oleh perempuan (Gumperz, 1982). Melalui *indexicality*, perempuan memperkuat eksistensi dan keunikan pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan budaya. Dengan demikian, negosiasi identitas perempuan di ranah

digital adalah proses yang dinamis dan multidimensional, ketiga strategi linguistik tersebut bekerja simultan membangun narasi identitas yang otentik dan berdaya.

Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pragmatik dan sosiolinguistik dalam memahami representasi gender di dunia digital, yang bukan sekadar pengungkapan diri, tetapi juga konstruksi makna sosial dan politik yang menantang narasi dominan. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian gender dan bahasa dengan menampilkan perempuan sebagai agen diskursif yang mampu membalikkan struktur dominasi melalui bahasa, terutama dalam konteks media digital yang semakin menjadi arena utama interaksi sosial kontemporer.

Simpulan

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa perempuan dalam interaksi digital tidak sekadar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium perlawanan simbolik, penguatan identitas, dan ekspresi afeksi kolektif. Strategi linguistik yang mereka gunakan mencerminkan dinamika pengalaman hidup perempuan, mulai dari narasi personal, repetisi afektif, hingga pertanyaan retorik dan deklarasi ideologis yang mempertegas agensi sosial mereka. Bahasa menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional, memperkuat solidaritas, serta menyuarakan resistensi terhadap struktur sosial patriarkal.

Lebih lanjut, melalui analisis *stance*, *positioning*, dan *indexicality*, terlihat bahwa perempuan secara aktif menegosiasikan identitasnya di ruang digital. Mereka memosisikan diri sebagai subjek yang kompleks—kuat namun rentan, independen namun terikat oleh norma sosial, serta rasional sekaligus emosional. Identitas yang ditampilkan bersifat hibrid, terbentuk melalui indeks sosial seperti kemandirian ekonomi, afeksi spiritual, dan solidaritas feminis. Dalam hal ini, interaksi digital berfungsi bukan hanya sebagai sarana ekspresi, tetapi juga sebagai arena pembentukan makna identitas secara performatif dan kolektif.

Dengan demikian, studi ini mempertegas bahwa strategi linguistik perempuan dan negosiasi identitas di ruang digital mencerminkan proses diskursif yang sarat makna ideologis. Bahasa bukan hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuknya. Perempuan menggunakan ruang digital untuk menegosiasikan posisi sosial mereka, memperkuat nilai-nilai keberdayaan, dan merekonstruksi narasi tentang diri mereka sendiri sebagai agen yang aktif dalam perubahan sosial.

Referensi

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4-5), 585-614. <https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Butler, J. (1997). *Excitable speech: A politics of the performative*. Routledge.
- Cameron, D. (2005). *Language, gender, and sexuality: Current issues and new directions*. *Applied Linguistics*, 26(4), 482-502. <https://doi.org/10.1093/applin/ami027>
- Du Bois, J. W. (2007). The stance triangle. In R. Englebreton (Ed.), *Stancetaking in discourse: Subjectivity, evaluation, interaction* (pp. 139-182). John Benjamins Publishing. <https://doi.org/10.1075/pbns.164.04du>
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511611834>

- Hago Elmahdi, O. E., Balla, A. A. S., & Abdelrady, A. H. (2024). Gender Variations in Linguistic Styles Across Online Platforms: A Thematic Analysis. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 7(12), 62–74. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2024.7.12.10>
- Haraway, D. (1988). Situated knowledges: The science question in feminism and the privilege of partial perspective. *Feminist Studies*, 14(3), 575–599. <https://doi.org/10.2307/3178066>
- Harré, R., & van Langenhove, L. (1999). *Positioning theory: Moral contexts of intentional action*. Blackwell.
- Holmes, J., & Meyerhoff, M. (2003). *The handbook of language and gender*. Blackwell Publishing.
- Singh, S. (2024). Voices in the Virtual: Constructing Linguistic Identity in Digital Spaces. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(3). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.21117>
- Patricia, C., & Sagita, C. (2024). Woman's Language Features Used by Female User in "Love and Deepspace" Game Instagram Account. *Deleted Journal*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.32877/narasi.v2i1.2003>
- Sugiarto, E., & Arif, M. F. (2024). *Digital footprints: unpacking cultural identity through english-language practices on social media*. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i3.10321>
- Tannen, D. (1989). *Talking voices: Repetition, dialogue, and imagery in conversational discourse*. Cambridge University Press
- Tianda, N. D., Wulandari, D., Turnip, L. R., Rizky, S. N., Alparwis, A. R., Siahaan, A., Saragih, D. R. C., & Harefa, M. S. (2024). Bahasa sebagai Cerminan Identitas Personal di Era Digital. *Garuda*, 2(4), 88–94. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4363>